

## Empowerment of Community-Based Technology in Increasing Adolescent Knowledge About the Dangers of HIV/AIDS in Yapen Islands District

Dedy Aris Julyanto\*<sup>1</sup>, Yohanis F Tipawael<sup>1</sup>, Lindawati<sup>1</sup>, M. Parawangsa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi DIII Keperawatan Kepulauan Yapen, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Kepulauan Yapen, Papua

\*Corresponding authors:: [dedyarisjulyanto@gmail.com](mailto:dedyarisjulyanto@gmail.com)

### INTISARI

Perilaku seksual pada remaja usia 15-24 tahun mengalami peningkatan pada remaja perempuan menjadi 2% dan pada remaja laki-laki menjadi 8% pada tahun 2017. Perilaku seksual terjadi pada usia 15-19 tahun dengan insiden tertinggi terjadi pada usia 17 tahun dengan presentasi 59% perempuan dan 74% laki-laki melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, perilaku seksual di luar pernikahan ini merupakan faktor risiko infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS. Terdapat 169 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Yapen pada tahun 2019 dan merupakan salah satu dari 5 daerah dengan kasus HIV tertinggi di Provinsi Papua. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui teknologi berbasis masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya HIV/AIDS di Kabupaten Yapen. Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan dan metode pendidikan berbasis teknologi yang berorientasi pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya HIV/AIDS di Kabupaten Yapen dengan menggunakan media sosial. Hasil dari pemberdayaan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya HIV/AIDS setelah diberdayakan menggunakan teknologi berbasis masyarakat melalui grup Whatsapp, hal positif lainnya adalah bahwa pemberdayaan berbasis masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja karena dalam proses pemberdayaan ini, remaja tidak digunakan sebagai objek penelitian tetapi lebih diikutsertakan sebagai peer-education.

Kata kunci: Pengetahuan, Pemberdayaan, Remaja, HIV/AIDS

### ABSTRACT

Sexual behaviour in adolescents aged 15-24 has increased in adolescent girls to 2% and in boys to 8% in 2017. Sexual behaviour at the age of 15-19 and the highest incidence at the age of 17 years with a presentation of 59% of women and 74% of men have had premarital sex, this premarital sexual behaviour is a factor in sexually transmitted infections (STIs), HIV/AIDS. There were 169 cases of HIV/AIDS in the Yapen Islands Regency in 2019 and is one of the 5 areas with the highest HIV cases in Papua Province. This empowerment aims to provide education through community-based technology in increasing adolescent knowledge about the dangers of HIV/AIDS in the Yapen Islands Regency. This empowerment uses an approach and education method using technology and is community-based in increasing adolescent knowledge about the dangers of HIV/AIDS in the Yapen Islands Regency by using social media. The results of this empowerment show that there is an increase in adolescent knowledge about the dangers of HIV/AIDS after being empowered using community-based technology using Whatsapp Group social media, another positive thing is that community-based empowerment is very effective in increasing adolescent knowledge because this empowerment process adolescents are not used as objects of research. but included as peer-education..

**Keywords:** Knowledge, Empowerment, Youth, HIV/AIDS



Penerbit: USB Press

Jl. Letjend. Sutoyo, Mojosongo, Surakarta 57127

Email : [usbpresssolo@gmail.com](mailto:usbpresssolo@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan, Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Permasalahan kesehatan reproduksi yang sering menjadi isu sosial dan klinis yang berisiko bagi kesehatan reproduksi antara lain adalah masalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual serta masalah-masalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja (Kusmiran, 2014; Rosdarni *et al.*, 2015; (Arisjulyanto *et al.*, 2019).

Penetapan UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang secara tegas menggariskan bahwa anak adalah penerus bangsa yang harus dijamin perlindungannya dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Namun meskipun Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak telah disahkan, tetapi pelaksanaan lapangan belum berjalan seperti yang diharapkan. Sedangkan, UU perlindungan anak ini diadakan dengan tujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Anis, 2019).

Menurut Salmah (2016) Praktek pernikahan dini sering dipengaruhi oleh tradisi lokal. Sekalipun ada ketetapan undang-undang yang melarang pernikahan dini, ternyata ada juga fasilitas dispensasi. Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama sering memberi dispensasi jika mempelai wanita ternyata masih di bawah umur. Di Indonesia masih sering terjadi praktek pernikahan anak di bawah umur. Aspek sosial budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pernikahan dan tidak terlepas pula pada pernikahan usia dini.

Pernikahan dini akan menyebabkan tingginya angka perceraian di usia muda. Tingginya perceraian itu akan berakibat negatif secara sosial, dan bagi kemiskinan yang kemudian berujung pada prostitusi. Pernikahan dini akan berdampak pada ekonomi keluarga. Suami-Istri yang masih muda tidak memiliki pekerjaan yang mapan sehingga akan menyebabkan kesulitan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk (Juhaidi & Umar, 2020).

Penelitian yang dilakukan Simbayi (2015) perilaku seksual pranikah yang merupakan salah satu perilaku yang berdampak negatif dalam kehidupan remaja, penyebab perilaku seksual pranikah diantaranya kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual dan beresiko tertular HIV/AIDS, terlebih pada masa remaja (Lee *et al.*, 2015).

Perilaku seksual pada remaja usia 15-24 mengalami peningkatan pada remaja perempuan menjadi 2% dan pada laki-laki 8% pada tahun 2017. Perilaku seksual pada umur 15-19 dan kejadian tertinggi pada usia 17 tahun dengan presentasi 59% wanita dan 74% pria pernah melakukan hubungan seksual pranikah, perilaku seks pranikah ini menjadi faktor infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kepulauan Yapen yang ditemukan tahun 2019 sebanyak 169 kasus, dan merupakan salah satu dari 5 daerah dengan kasus HIV tertinggi di Provinsi Papua. Pemberdayaan ini bertujuan memberikan edukasi melalui teknologi berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya HIV/AIDS di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Hasil Study Pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Kepulauan Yapen terhadap 25 remaja didapatkan 23 remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang bahaya HIV/AIDS, dan 2 remaja memiliki pengetahuan yang cukup, akan tetapi masih memiliki perilaku yang beresiko untuk melakukan perilaku seks bebas.

Masa remaja merupakan masa dimana tingkat keingintahuan yang sangat tinggi. Lou & Chen (2009) menunjukkan bahwa remaja membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Bulahari

& Korah (2015) menyatakan bahwa pengetahuan remaja juga dipengaruhi oleh paparan informasi, dan Pengetahuan yang dibutuhkan remaja antara lain meliputi kesehatan seksual dalam masa pubertas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, kesehatan reproduksi, kontrasepsi dan penyakit infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS. Penelitian Yang *et al.*(2016) menunjukkan remaja dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual yang rendah tidak memiliki kesadaran akan risiko terkait dengan aktivitas seksual. Rosdarni *et al* (2015) menunjukkan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah seperti kehamilan tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih dalam keadaan perawan akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual, pengetahuan tentang kontrasepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remaja dalam melakukan perilaku seksual berisiko, (Mustapa *et al.*, 2015; Yip *et al.*, 2013; Garfield *et al.*, 2016; Yuni *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa pentingnya dilakukan Pemberdayaan Teknologi Berbasis Komunitas Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya HIV/AIDS Di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat Dosen Prodi DIII Keperawatan Kepulauan Yapen, Poltekkes Kemenkes Jayapura, yang dimana Peneliti memberikan sebuah pendampingan dan pemberdayaan terhadap komunitas remaja yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Yapen, Dalam pemberdayaan ini terdapat 85 remaja yang mendapatkan pendampingan dan pembekalan materi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini yang disusun mulai tahap perencanaan hingga proses evaluasi yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Proses Kegiatan Pengabdian dan Pendampingan**

No.	Tanggal	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	07 Juni 2022	Perencanaan pengabdian dan Koordinasi Mahasiswa dan Dosen Pengampu	Dedy Arisjulyanto
2.	09 Juni-12 Juni 2022	Pengurusan Izin Pengabdian dan Koordinasi Ke Dinas kesehatan dan Lokasi Pengabdian	Dedy Arisjulyanto
3.	13 Juni 15 Juni 2022	Koordinasi dengan Ketua komunitas Remaja dan Pemuda Sekabupaten Kepulauan Yapen	Dedy Arisjulyanto
4.	16 Juni-20 Juni 2022	Skrining Peserta pengabdian	Dedy Arisjulyanto
5.	21 Juni 2022	Pre Test	Dedy Arisjulyanto
6.	22 Juni -1 Agustus 2022	Pengabdian dan Pendampingan Komunitas Remaja 1. Pembekalan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Bahaya HIV/AIDS Menggunakan Whatsapp Group 2. Pelatihan Pembuatan media Promosi 3. Praktik edukasi dalam gedung 4. Praktik edukasi luar gedung	Dedy Arisjulyanto
7.	2 Agustus-5 Agustus 2022	Monitoring dan Evaluasi (Post test)	Dedy Arisjulyanto
8.	6 Agustus 2022	Penutupan	Dedy Arisjulyanto

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Kegiatan dan Skrining Responden

Tahap perencanaan kegiatan adalah tahap dimana team pengabdian melakukan perencanaan dan penyusunan kegiatan pengabdian dan pendampingan komunitas remaja di Kabupaten Lombok Timur, kegiatan perencanaan ini dilakukan oleh pihak Dosen Prodi DIII Keperawatan Kepulauan Yapen. Dan kegiatan selanjutnya setelah team melakukan perencanaan dan penyusunan kegiatan ketua pelaksana melakukan pengurusan ijin pengabdian dan koordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Keperawatan Kepulauan Yapen dan Koordinasi dengan Komunitas Remaja Di Kabupaten Kepulauan Yapen.

### Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Variabel	n	%
<b>Umur</b>		
14 Tahun	23	27,1
15 Tahun	43	50,6
16 Tahun	19	22,4
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan usia remaja terbanyak pada usia 15 tahun (50,6%), dan urutan kedua adalah usia 14 tahun (27,1%).

### Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dan Pendampingan

Pada tahap pelaksanaan Pengabdian dan Pendampingan Komunitas Remaja di Kabupaten Di Kabupaten Kepulauan Yapen adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan sebagai berikut

1. Pembekalan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Bahaya HIV/AIDS
2. Pelatihan Pembuatan media Promosi
3. Praktik edukasi dalam gedung
4. Praktik edukasi luar gedung

Kegiatan pengabdian dan pendampingan dilakukan ke komunitas-komunitas yang menjadi menjadi sasaran pengabdian di Kabupaten Kepulauan Yaoen.

### Monitoring dan Evaluasi

Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan menunjukkan remaja semakin paham dan mengerti tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini, selain itu saja remaja nampak mulai percaya diri untuk berbicara dan mengedukasi teman sebayanya, dan pengabdian ini memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan remaja. Gambaran hasil analisis tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Pengetahuan	n	Mean	R	SD	P value
<i>Pretest</i>	85	26,39	26,64	6,30	0,000
<i>Posttest</i>	85	53,04		5,93	

Hasil analisis uji statistik pada tabel 2 menunjukkan nilai mean tindakan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini sebelum dilakukan intervensi sebesar 26,39, dan setelah diberikan intervensi

pendidikan berbasis komunitas mengalami peningkatan nilai *mean* tingkat pengetahuan remaja menjadi 53,04, terdapat perbedaan nilai *mean* sebesar 26,64. Hasil analisis didapatkan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$ .

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *mean* tindakan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini sebelum dilakukan intervensi sebesar 26,39, dan setelah diberikan intervensi pendidikan berbasis komunitas mengalami peningkatan nilai *mean* tingkat pengetahuan remaja menjadi 53,04, terdapat perbedaan nilai *mean* sebesar 26,64. Hasil analisis didapatkan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$ , yang berarti ada pengaruh pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menggunakan teknologi dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS remaja di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Hasil pengabdian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosamali & Arisjulyanto (2020) yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini di Kabupaten Lombok barat. Didukung juga oleh penelitian Rizki (2012) yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Dan didukung oleh penelitian Madinah *et al.*, (2017) pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pengetahuan remaja dan peningkatan usia perkawinan remaja.

Menurut Bulahari & Korah (2015) pengetahuan remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku pernikahan dini, ditambah faktor teman sebaya, dan efikasi diri, dan remaja memiliki pengaruh teman sebaya tinggi dan efikasi rendah cenderung melakukan perilaku yang menyimpang. Menurut Arisjulyanto *et al.*, (2019) remaja yang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dan memiliki efikasi tinggi lebih cenderung percaya diri dan tidak gampang terpengaruhi, sehingga lebih kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang dampaknya akan menyebabkan kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini.

Dalam mengatasi masalah ini pentingnya pemerataan pelayanan dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukasi tambahan dan pusat literacy bagi remaja terkait kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh Pasaribu *et al.*, (2018) Indonesia merupakan suatu negara berkembang dengan banyak masalah dan tantangan dalam bidang kesehatan, baik dari masalah penyakit maupun kesenjangan dan ketidakmerataannya fasilitas dan pelayanan kesehatan. Mengatasi masalah ini dengan pemanfaatan teknologi dalam kesehatan merupakan langkah tepat dalam pemecahan masalah di bidang kesehatan khususnya masalah pengetahuan tentang kesehatan remaja, perlu dilakukan pengembangan pelayanan kesehatan berbasis telemedicine, dan merupakan salah satu solusi pelayanan kesehatan yang merata dan bisa menyentuh semua kalangan khususnya remaja.

Menurut Widiyanti *et al.*, (2021) pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah tepat dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat, dikarenakan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek yang mengatasi masalahnya sendiri merupakan bentuk inovasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku masyarakat, khususnya dalam perilaku kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang bahaya perilaku seksual dan pernikahan dini (Arisjulyanto *et al.*, 2021).

Kegiatan serupa yang dilakukan oleh Arisjulyanto *et al.*, (2021) menyatakan ada pengaruh pemberdayaan remaja terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja tentang bahaya perilaku seksual pranikah. Dengan memberikan pemberdayaan membuat remaja lebih paham dan mengerti tentang bahaya perilaku seksual pranikah, sehingga membentuk sikap dan perilaku positif remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik tentang Bahaya pernikahan dini cenderung memiliki sikap positif yang akan menentukan perilakunya untuk tidak melakukan pernikahan dini.

### **Kendala Yang Dihadapi**

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah sulitnya mengatur waktu dan dimana kegiatan yang terbatas oleh keadaan pandemic Covid 19 yang, dan dalam mengatasi masalah ini team telah membentuk

grup sosmed yang digunakan untuk koordinasi dan memberikan materi edukasi, dan kaitannya dengan Covid 19, kami selalu menerapkan skrining dan protocol kesehatan sebelum memulai kegiatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa ada pengaruh pemberdayaan pengaruh peberdayaan berbasis komunitas menggunakan teknologi dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS remaja di Kabupaten Kepulauan Yapen.. Semakin tinggi pengetahuan remaja makan semakin kecil keinginan remaja untuk melakukan perilaku yang beresiko HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. (2019). Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual Di Kota Makassar. *37 El-Iqtisbady*, 1(2), 37–44.
- Arisjulyanto, D., Ismail, D., & Fuad, A. (2019). *Intensity Of Social Media Use With Premarital Sexual Behavior Of Adolescents In Smk 2 Gerung West Lombok*. Universitas Gadjah Mada.
- Arisjulyanto, D., Puspitas, N. I., Hendry, Z., & Andi, M. A. (2021). The Effect Of Adolescent Empowerment On Changes In Knowledge And Attitudes About Prammarital Sexual Behavior. *Bkm Public Health And Community Medicine*.
- Bulahari, S., & Korah, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jidan-Jurnal*, 3(2), 15–20.  
[Http://www.ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jib/article/view/294](http://www.ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jib/article/view/294)
- Garfield, C. F., Duncan, G., Peters, S., Rutsohn, J., Mcdade, T. W., Adam, E. K., Coley, R. L., & Chase-Lansdale, P. L. (2016). Adolescent Reproductive Knowledge, Attitudes, And Beliefs And Future Fatherhood. *J. Adolescent Health*, 58(5), 497–503. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.12.010>
- Hai-Ting Yang, Lang-Jiang Yao, Li-Ying Wu, Zhen-Wen Huan J, Hui-Ting Wen, Da-Tuing Chen, Li-Zhi Wu, Jing Li, W. Z. (2016). Status Of Reproductive Health Knowledge For Junior High School Students In Guangzhou City. *Journal Of Reproduction & Contraception*, 27(1), 41–49. <https://doi.org/10.7669/j.issn.1001-7844.2016.01.0041>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pendahuluan Pernikahan Dini ( Early Marriage ) Sangat Menarik Untuk Dikaji Karena Hal Itu. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika.
- Lee, Y. M., Florez, E., Tariman, J., Mccarter, S., & Riesche, L. (2015). Factors Related To Sexual Behaviors And Sexual Education Programs For Asian-American Adolescents. *Applied Nursing Research*, 28(3), 222–228.  
<https://doi.org/10.1016/j.apnr.2015.04.015>
- Lou, J. H., & Chen, S. H. (2009). Relationships Among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, And Safe Sex Behaviour Among Adolescents: A Structural Equation Model. *Ijns*, 46(12), 1595–1603.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2009.05.017>
- Madinah, S., Rahfiludin, M. Z., & Nugraheni, S. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Pada Remaja Di Smp Nu 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 332–340.
- Mustapa, M. C., Ismail, K. H., Mohamad, M. S., & Ibrahim, F. (2015). Knowledge On Sexuality And Reproductive Health Of Malaysian Adolescents – A Short Review. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 211(September), 221–225. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.088>
- Rizki, N. Aditya. (2012). Motode Focus Group Discussion Dan Simulation Game Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(16), 23–29.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
- Salmah, S. (2016). Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan. *Albiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 04(07), 35–39.
- Simbayi, L. C. (2015). Sexual Risk Behaviors. In *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences* (Second Edi,

Vol. 21). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.14124-8>

- Widiyanti, H., Saimi, & Khalik, L. A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Pmba Terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 625–636.
- Yip, P. S., Zhang, H., Lam, T. H., Lam, K. F., Lee, A. M., Chan, J., & Fan, S. (2013). Sex Knowledge, Attitudes, And High-Risk Sexual Behaviors Among Unmarried Youth In Hong Kong. *Bmc Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-691>
- Yuni, B. H. F., Faiqah, S., Sulanty, A., & Ristrini. (2018). Intervensi Tokoh Agama Dan Tokoh Adat Pada Tradisi Menikah Suku Sasak Dalam Rangka Menurunkan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Ntb. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(3).